

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti mengenai representasi pemimpin perempuan namaari pada film *Raya and the Last Dragon*, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah pada film ini ditemukan adegan yang mengandung simbol-simbol dan tanda-tanda mengenai representasi pemimpin perempuan baik melalui adegan maupun dialog yang dianalisis dengan menggunakan semiotika perspektif Roland Barthes yakni menekankan pada sistem pemaknaan tanda atau simbol yang digunakan dalam sebuah film melalui dua tahapan yaitu makna denotasi dan konotasi dimana pada tahapan kedua yaitu konotasi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*).

Representasi pemimpin perempuan pada film *Raya and the Last Dragon*, menunjukkan tokoh Raya, tokoh Namaari, dan tokoh Virana sebagai sosok karakter pemimpin perempuan. Karakter yang dimiliki tokoh pemimpin perempuan secara umum dari cerita film yaitu perempuan direpresentasikan sebagai pemimpin yang mengupayakan kedamaian dan menyelamatkan umat manusia. Beberapa karakter tokoh pemimpin perempuan yang ditonjolkan dalam menjalankan misinya yaitu keberanian, ketenangan, kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, kejujuran dan tanggung jawab.

Pada representasi karakter pemimpin di atas, ditemukan adanya unsur-unsur mistis yang berhubungan dengan budaya Asia Tenggara khususnya Indonesia, seperti kutukan, ilmu sihir dan reinkarnasi. Mitos juga diungkap oleh tokoh perempuan dalam film *Raya and the Last Dragon* yang ditampilkan dalam pemakaian senjata keris oleh tokoh Raya dapat merepresentasikan karakter untuk mempertahankan diri sekaligus berperang dalam menjalankan misi menyelamatkan dunia.

Mitos terakhir tentang kedudukan perempuan dalam budaya Asia Tenggara yang digambarkan perempuan ketika berkuasa dapat lebih bijaksana dan menengahi keadaan serta paham akan tanggung jawab. Keberhasilan tokoh perempuan mengembalikan kerajaan Kumandra seperti dahulu kala dan menyelamatkan umat manusia dengan didukung karakter keberanian, ketenangan, kepercayaan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, kejujuran semakin memantapkan mitos tersebut. Hal ini menunjukkan tokoh perempuan sebagai gender perempuan juga tidak kalah dibandingkan laki-laki ketika diberikan kekuasaan untuk memimpin.

Terdapat sudut pandang lain yang diperankan sebagai pemimpin perempuan dimana sejatinya seorang manusia pasti tetap memiliki sisi emosional. Peneliti melihat hal ini bukanlah suatu hal yg negative justru sifat manusiawi yang normal. Hal ini lantaran melihat banyaknya manusia yang memperebutkan Permata Naga sehingga membuat tokoh Raya berpikir bahwa usahanya untuk mengembalikan kerajaan Kumandra seperti dahulu kala tidak akan berhasil. Keberadaan Sisu disamping tokoh Raya dapat memberikan semangat yang membuatnya bangkit.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setangguh-tangguhnya pemimpin khususnya perempuan memiliki sisi kelemahan yang membutuhkan dukungan moral dalam memperjuangkan sesuatu yang ingin dicapai.

5.2. Saran

Adapun terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan untuk pembaca penelitian yakni penyusunan laporan skripsi ini merupakan sebagian dari pembahasan tentang tanda dan makna dalam sebuah film. Oleh karena terdapat tingkat interpretasi yang tinggi, maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang hendak mendalami aspek-aspek yang berhubungan dengan semiotika lebih lanjut, hendaknya dapat mengkaji dengan menggunakan teori-teori lain yang sejalan. Hal ini diperlukan karena selain ruang lingkup kajian semiotika sangat luas, juga karena terdapat film-film yang menggambarkan representasi pemimpin perempuan.